Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam
Vol. 18, No. 1, (2025): 151-166, DOI: 10.32832/tawazun.v18i1.16277
ISSN 2654-5845 (Online); 1978-6786 (Printed)

# Urgensi evaluasi ketakwaan diri pada lembaga pendidikan Islam dalam bentuk aplikasi

**Afiffudin*, Didin Hafidhuddin**
Universitas Ibn Khaldun, Bogor Indonesia
aafiffud@gmail.com

***Abstract***

*The level of piety of students is the main indicator of the success of national education as stated in Law No. 20 of 2003. Schools labeled as Islamic have a greater responsibility in producing a faithful and pious generation. However, the evaluation of Islamic Religious Education in schools generally only measures the cognitive aspect and has not touched the piety aspect as a whole. This research aims to develop a piety measurement tool based on three main criteria: faith, Islamicity, and piety. The three criteria were formulated through FGDs with local scholars and developed into 25 question items, which represent the six pillars of faith, five pillars of Islam, and 14 indicators of ihsan behavior. Content validation was conducted by 15 Islamic boarding school teachers with average CVI values: relevance 0.90; simplicity 0.89; and clarity 0.93. The application trial was conducted on 67 congregants of Majelis Taklim in South Jakarta, with the results: 12% Muttaqin Good, 45% Excellent, and 43% Great. The application is easy to use and produces an online evaluation certificate, along with suggestions for improving worship. This model has the potential to be used in schools or certain community groups as a practical and standardized piety measurement tool.*

***Keywords:*** *Ihsan; Piety; Islamic Education; Pillars of Faith; Pillars of Islam*

**Abstrak**

Tingkat ketakwaan peserta didik merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003. Sekolah berlabel Islam memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mencetak generasi yang beriman dan bertakwa. Namun, evaluasi Pendidikan Agama Islam di sekolah umumnya hanya mengukur aspek kognitif dan belum menyentuh aspek ketakwaan secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan mengembangkan alat ukur ketakwaan berbasis tiga kriteria utama: keimanan, keislaman, dan keihsanan. Ketiga kriteria tersebut dirumuskan melalui FGD dengan ulama setempat dan dikembangkan menjadi 25 butir pertanyaan, yang mewakili enam rukun iman, lima rukun Islam, dan 14 indikator perilaku ihsan. Validasi isi dilakukan oleh 15 guru pondok pesantren dengan nilai CVI rerata: *relevance* 0,90; *simplicity* 0,89; dan *clarity* 0,93. Uji coba aplikasi dilakukan pada 67 jamaah Majelis Taklim di Jakarta Selatan, dengan hasil: 12% Muttaqin *Good*, 45% *Excellent*, dan 43% Great. Aplikasi ini mudah digunakan dan menghasilkan sertifikat evaluasi secara daring, disertai saran peningkatan ibadah. Model ini berpotensi digunakan

**Article Information:** Received Feb 22, 2024, Accepted Apr 30, 2025, Published Mei 03, 2025
**Copyright (c)** 2025 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam
This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

di sekolah atau kelompok masyarakat tertentu sebagai alat ukur ketakwaan yang praktis dan terstandar.

**Kata kunci:** Ihsan; Ketakwaan; Pendidikan Islam; Rukun Iman; Rukun Islam

## Pendahuluan

Sebagaimana diamanahkan dalam tujuan pendidikan nasional UU No. 20 Pasal 3: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"(Noor T, 2018)

Salah satu tolak-ukur keberhasilan pendidikan adalah melahirkan peserta didik yang beriman dan bertakwa. Dalam kelembagaan pendidikan dengan label Sekolah Islam memiliki tanggung jawab lebih besar untuk melahirkan peserta didik yang bertakwa dan berakhlak mulia. Sebagaimana landasan utama kemuliaan seorang hamba adalah mereka yang menduduki derajat ketakwaan sempurna. Dalam QS Al-Hujurat [49]:13 Allah SWT berfirman;

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"

Implementasi pembelajaran melalui kurikulum PAI di sekolah-sekolah belumlah mencukupi untuk mencetak peserta didik yang bertakwa (Melinda, H.S., 2023), sehingga diperlukan pengembangan mata pelajaran PAI dengan segala upaya penyempurnaan baik teori maupun dalam bentuk praktik beribadah di sekolah. Dalam evaluasi pembelajaran PAI selain pemahaman kognitif berupa nilai juga evaluasi dalam bentuk pengamalan ibadah keseharian yang belum sepenuhnya terukur secara sistematis. Kesenjangan antara nilai PAI secara teori dengan praktik peserta didik sehari-hari merupakan tantangan dalam penyelenggaraan satuan pendidikan Islam. Hal ini menjadi perhatian para pemegang kepentingan dalam dunia pendidikan, sehingga bermunculan alternatif lembaga satuan pendidikan misalnya: Sekolah Islam Terpadu, Islamic Boarding School, Modernisasi Pendidikan Islam dalam bentuk kepesantrenan dan lain sebagainya. Beberapa alat ukur berupa aplikasi ibadah harian atau

*mutabaah* dapat diunduh dan menjadi pengingat ibadah harian. Namun demikian aplikasi *mutabaah* belum mampu untuk mengukur tingkat ketakwaan diri serta anjuran perbaikan di masa mendatang. Beberapa aplikasi *mutabaah* lebih fokus mengejar capain ibadah harian dan meninggalkan ceruk pengukuran tingkat ketakwaan penggunanya. Selain aplikasi *mutabaah* bersifat satu arah yaitu fungsi pengingat, pencatatan dan pelaporan ibadah juga tidak merekomendasikan perbaikan peningkatan ketakwaan.

Kemuliaan diri seseorang berbanding lurus dengan derajat ketakwaannya. Dalam meraih derajat ketakwaan setiap diri dituntut untuk menjalankan perintah dan menjauhi semua larangan Allah SWT. Ketaatan berupa amal peribadatan dengan disertai rasa *khosyiyah* kepada Allah, meninggalkan larangan dengan kesungguhan hati dan *tazkiyatunafs* merupakan kunci menuju ketakwaan yang sempurna. *"Inna Akramakum 'Inda-Allahi Atqokum"* lebih sering dimaksudkan sebagai "Derajat ketakwaan mulia" adalah istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat atau kualitas ketakwaan seseorang dalam konteks agama. Ini mengacu pada tingkat ketakwaan yang lebih tinggi dan lebih mulia, di mana seseorang memiliki komitmen untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama yang mereka yakini.

Ketakwaan yang mulia sering kali mencakup berbagai aspek, seperti ketulusan, integritas, kebaikan hati, kerendahan hati, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip agama. Ini adalah konsep yang dapat bervariasi dalam interpretasi dan implementasinya tergantung pada ajaran agama yang diikuti oleh individu. Dalam banyak tradisi agama, mencapai derajat ketakwaan yang mulia dianggap sebagai pencapaian spiritual tertinggi. Frase *"Inna akromakum 'inda Allahi atqakum"* adalah Al-Quran yang terdapat dalam Surah Al-Hujurat (Surah ke-49), ayat 13. Adapun arti kurang lebihnya adalah: "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian." Ayat ini menekankan bahwa dalam pandangan Allah, keutamaan dan keunggulan seseorang tidak bergantung pada suku, ras, atau latar belakang mereka, tetapi lebih kepada sejauh mana tingkat takwa dan ketakwaan seseorang kepada Allah. Ini adalah pesan penting tentang kesetaraan dan nilai dalam agama Islam (Kartini, A 2012).

Permasalahan evaluasi derajat ketakwaan seseorang sebagai perwujudan kemuliaan di sisi Allah SWT telah dilakukan peneliti sebelumnya. Namun demikian dalam hal permasalahan standarisasi dan evaluasi ketakwaan diri ada tiga rujukan utama yaitu 1*)."On being religious: patterns of religious commitment in Muslim societies"*: " *The Muslim World* 97.3 (2007): 437". Hassan, R. 2). *"Standardization of Taqwa (Piety) Scale for Muslims: An Exploratory Study." Islamic*

*Guidance and Counseling Journal* 5.1 (2022): 30-39. IGCJ. Fauzia Nazam, Akbar Husain dan Mubashir Gull. 3). *"Measuring Islamic Spiritual Intelligence"* International Accounting and Business Conference 2015, IABC. Zanariah AR and Ishak Md Shah.

Dari beberapa jurnal tersebut di atas kiranya dapat ditarik garis lurus bahwa tingkat ketakwaan seseorang berlandaskan pada keimanan yang benar, pemahaman ilmu agama terutama *fardlu 'ain* dan pengamalan berupa *ubudiyyah.* Sedangkan Hassan R. dalam *On Being Religiuos* menambahkan dalam kesimpulannya bahwa selain bukti dalam bentuk amal ibadah juga *ethical evidence* atau perilaku ihsan. Dalam kutipannya antara lain: *"One of the key claims in this debate is that, in order to be a Muslim, there must be evidence of religious piety at behavioral, ethical and cognitive levels."*

Hassan (2007) menyebutkan evaluasi kedisiplinan pola atau *pattern* seorang mukmin dalam beriman kepada Allah, beriman kepada Alquran sebagai mukjizat Nabi Muhammad, beriman adanya hari pembalasan, beriman pada yang *ghaib* serta menjalankan shalat lima waktu, berpuasa, membayar zakat, dan lain-lain. Seseorang yang memiliki *pattern* tersebut maka ada korelasinya dengan tingkat ketakwaan seseorang. Sampel diambil dari responden Indonesia, Malaysia, Egypt, Pakistan, Kazakhtan, Turkey dan Iran (Riaz, 2007)

Nazam, Fauzia, Akbar Husain, and Mubashir Gull. "Standardization of Taqwa (Piety) Scale for Muslims: An Exploratory Study." *Islamic Guidance and Counseling Journal* 5.1 (2022): 30-39. IGCJ – memuat standardisasi ketakwaan berdasarkan tiga factor utama yaitu: beriman kepada Allah *(Faith in Allah)*, mencintai Allah *(Love of Allah)* dan Takut kepada Allah *(Fear of Allah)*. Dari tiga faktor utama dikembangkan menjadi 12 pertanyaan, meliputi 7 pertanyaan berkaitan dengan *Faith in* Allah, 3 pertanyaan berkaitan dengan *Love for* Allah dan 2 pertanyaan berkaitan dengan *Fear for* Allah. Standardisasi ketakwaan selanjutnya ditabulasikan dalam tabel secara *systematic* sehingga dapat disimpulkan derajat ketakwaan kelompok sampel atau responden. Ketakwaan juga meliputi kesadaran diri dengan rasa khawatir dan takut dalam mengerjakan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT (Yusof, F.M., Rosman, A.S., Mahmood, S., Sarip, S.H.M., and Noh, T.U. 2013). Implikasi hasil penelitian dapat digunakan dalam *mental health problem of muslims client* sehingga pendekatan konseling dengan menekankan pada peningkatan ketakwaan seseorang dapat membantu dalam penanganan *mental's health*. Kelemahan dalam penelitian ini adalah keterbatasan responden untuk masyarakat India, sebagaimana disebutkan dalam catatan, *"one of the study's weaknesess was standardized on an Indian Muslim population. Therefore as a result, may not be valid and relevance to other nations. It was*

*recommend for other researchers to validate the scale before making any conclusions regarding the individuals' takwa in other nations."*(Nazam, Fauzan, Akbar Hasibuan, and Gill, 2022).

Hartutik, Sri. "Hubungan Antara School Culture Dengan Nilai-nilai Keimanan Dan Ketaqwaan Peserta Didik Di MTS Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus." Disertasi IAIN Kudus, (2019). Dalam disertasi disebutkan untuk mengetahui hubungan budaya sekolah atau *school culture* dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan peserta didik di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus. Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian korelasi dengan metode survei pendekatan kuantitatif (Hartutik, S. 2019).

Dalam program penelitian di bidang agama dan masyarakat menyebutkan hubungan pola masyarakat dengan tingkat kedisiplinan diri dalam beragama (McCullouh & Willoughby, 2009). Sedangkan penelitian lebih luas tentang kedisiplinan dalam beragama dari beberapa negara menggiring sebuah temuan study perbandingan tingkat kesalehan antar negara (Riaz. 2007) Dalam hal *Pattrens of Religious Commitment* lebih dari 6000 responden dari Indonesia, Malaysia, Pakistan, Iran, Mesir, Turki dan Kazakhstan ditemukan kesamaan dan perbedaan yang signifikan dalam komitmen menjalankan ibadah sebagai ukuran tingkat ketakwaan responden. Pemetaan ketaatan dan tingkat ketakwaan antar muslim dari beberapa negara boleh jadi adalah upaya pertama untuk membandingkan pelaksanaan beragama di negara-negara Muslim.

Tingkat keshalihan diri merupakan cerminan tingkat ketakwaan dalam kehidupan seorang muslim. Beberapa pengukuran ketakwaan dalam bentuk aplikasi tingkat kesalehan diri setidaknya ada lima tipe *Online* kesalehan berkaitan dengan ibadah yaitu: Muslim Ramadhan, Yaumi – Teman Ibadah Muslim Milenial, Umma #1 Muslim Application for Ramadhan, Muslim Day dan Mutabaah Simple Daily Reporting. Aplikasi Online tersebut berupa bimbingan atau disiplin ibadah harian bagi seorang muslim tetapi tidak mengukur tingkat ketakwaan dalam ibadah keseharian. Aplikasi Muslim Ramadan dan Umma#1 keduanya mengkhususkan untuk peningkatan ibadah selama bulan suci Ramadhan. Sedangkan aplikasi Yaumi menyasar generasi milenial dalam meningkatkan kontrol ibadah harian seperti shalat, pengingat waktu shalat, sedekah dan lain sebagainya. Berikut *snap-shot* tampilan lima aplikasi *mutabaah* ibadah harian.

Masing-masing penyedia *Online application* tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan bagi para pengunduh aplikasi dalam *self-monitor* peribadahannya. Sedangkan sebagian besar pengguna mengunduh aplikasi tersebut untuk keperluan pengingat seperti: waktu shalat, membaca Alquran,

sedekah dan memandu diri untuk disiplin beribadah lainnya. Beberapa aplikasi fokus pada pemanfaatan waktu ibadah selama Ramadhan sebagai *mutabaah yaumiah* sehingga dapat meraih amalan seperti mengkhatamkan Alquran, bersedekah serta mengisi waktunya untuk kajian ilmu agama.

Kesimpulan dari aplikasi Online *mutabaah* harian adalah sebagai alat bantu untuk membimbing diri dalam beribadah. Fungsi utamanya adalah pengingat menjalankan ibadah dan amalan lainnya, baik dalam keseharian maupun dikhususkan dalam amalan bulan Ramadhan. Aplikasi Online *mutabaah* belum mampu menjawab tingkat ketakwaan diri dalam kaitannya menuju derajat *Inna Akramakum 'Inda-Allahi Atqokum*.

Sementara dalam kemajuan teknologi sekarang ini belumlah banyak alat ukur ketakwaan dalam bentuk aplikasi yang mudah diakses dengan cepat, mudah dan mandiri. Oleh karena itu diperlukan sebuah alat ukur ketakwaan peserta didik sebagai bagian evaluasi pengajaran PAI di sekolah maupun non-formal seperti majelis taklim. Pengembangan aplikasi ini berbasis *link management content system* sehingga memudahkan pengguna melakukan evaluasi ketakwaan diri. Sebagaimana disampaikan oleh Umar ibn Khattab RA: "hisablah dirimu sebelum dihisab kelak". Aplikasi evaluasi ketakwaan adalah alat ukur sekaligus berfungsi sebagai pengingat diri seseorang supaya meraih derajat ketakwaan yang sempurna.

Aplikasi ini mudah diakses dengan 15-20 menit pengisian Online dan mengunduh hasil evaluasi ketakwaan diri. Penerapan aplikasi ini diharapkan menjadi alat evaluasi ketercapaian tujuan pendidikan dalam hal ketakwaan diri di sebuah lembaga pendidikan. Pembahasan yang difokuskan dalam aplikasi adalah mengukur ketakwaan dalam hal ibadah, keimanan dan perilaku keseharian seorang muslim sebagai cerminan keihsanan. Selanjutnya hasil aplikasi berupa *output* skor ketakwaan dapat digunakan umpan balik dalam peningkatan ketakwaan diri atau sebagai alat *muhasabah*.

Dalam penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan seberapa tinggi ketakwaan diri respondennya atau penggunanya. Sehingga menjadi bekal untuk melihat tingkat ketakwaan diri serta dapat membimbing penggunanya agar menjadi pribadi paling mulia disisi Allah.

Adapun *output* atau produk penelitian ini adalah sebuah aplikasi evaluasi tingkat ketakwaan diri sebagai pedoman dan panduan diri dalam peningkatan ketakwaan. Fokus ketakwaan dalam aplikasi ini pada evaluasi tingkat keimanan, tingkat keislaman melalui ibadah dan tingkat kesalehan dalam menjalankan

ibadah sunah. Oleh karena itu hasil tingkat ketakwaan diri dari aplikasi merupakan evaluasi ibadah amaliah dalam bentuk *dhohirriyah.*

## Metode Penelitian

Penelitian ini berupa *experimental design* dengan batasan pada kriteria yang berkaitan dengan nilai-nilai ketakwaan baik bersumber dari Alquran dan hadist serta hasil penelusuran jurnal sebelumnya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah ketiadaan alat ukur spesifik dan terstandarisasi ketakwaan diri. Oleh karena itu tantangan masalahnya adalah sebagai berikut: 1). Bagaimana analisis kebutuhan aplikasi evaluasi ketakwaan diri menuju *Inna Akramakum 'Inda-Allahi Atqokum?.* 2). Bagaimana desain dan pengembangan aplikasi evaluasi ketakwaan diri menuju *Inna Akramakum 'Inda-Allahi Atqokum*?. 3). Bagaimana kelayakan dan validitas aplikasi evaluasi ketakwaan diri menuju *Inna Akramakum 'Inda-Allahi Atqaakum?.* 4). Bagaimana efektivitas aplikasi evaluasi ketakwaan diri menuju *Inna Akramakum 'Inda-Allahi Atqokum?*

Gambar 1. Skema Tahapan Penelitian

Dari gambar 1. tersebut dapat dijelaskan langkah-langkah dalam penelitian dengan metode ADDIE yaitu Analisa, Desain, Development, Implementasi dan Evaluasi. Dalam setiap tahapan melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Menganalisis makna takwa dalam Alquran dan hadist serta konteks implementasinya yang dapat dikuantitatifkan dengan skala tertentu sehingga dapat dijadikan sebagai kriteria utama ketakwaan. 2). Merumuskan dan mensintesa kriteria ketakwaan menjadi sebuah instrumen penelitian sebagai dasar desain aplikasi evaluasi ketakwaan diri. 3). Mendesain aplikasi evaluasi

ketakwaan diri yang efektif berupa umpan balik tingkat ketakwaan diri dan *input* perbaikan diri menuju *inna akramakum 'inda-Allahi atqaakum*.

Dalam tahapan analisa, desain dan development didapatkan kriteria tentang ketakwaan berdasarkan Alquran, hadist serta masukan para ulama yaitu: Julcham Mushlihun S.S.i, H Subhan Nur Lc., dan Buya H Sholihin Ilyas Lc. Kriteria ketakwaan tersebut dikembangkan menjadi 25 pertanyaan berupa aplikasi mewakili 6 rukun Iman, 5 rukun Islam dan 14 tentang perilaku Ihsan. Pertanyaan rukun Iman merupakan kunci seseorang memiliki *Salimul Aqidah* dengan pilihan jawaban "ya" dan "tidak". Sedangkan rukun Islam menggunakan pembobotan jawaban sebagai ukuran *Sahihul Ibadah*. Sejumlah 14 pertanyaan perilaku Ihsan diuji dengan *Content Validation Index* oleh lima belas guru pengasuh pondok pesantren Awwabin, Depok.

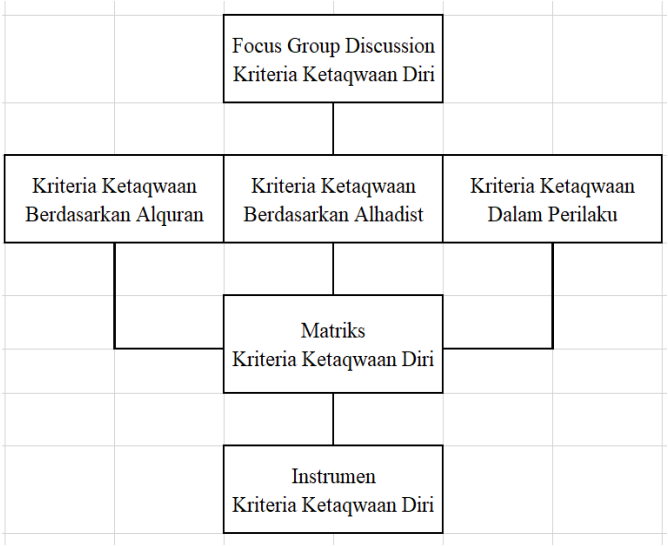


Gambar 2. Penentuan Kriteria Ketakwaan dan Instrumen

Gambar 2. menjelaskan penyusunan kriteria ketakwaan diri dan selanjutnya disusun untuk mengerucutkan menjadi matriks kriteria ketakwaan diri serta kerangka instrumen kuesioner yang relevan, jelas dan mudah.

### 1. *Desain pengembangan aplikasi*

Dalam Aplikasi Ketakwaan Diri terdapat tiga kelompok atau *chapter* kriteria ketakwaan dengan desain *"interlocking answer"* and *"weighted points"*. Adapun yang dimaksud *interlocking answer* adalah kodifikasi jawaban *interlink* dengan keabsahan responden. Dalam hal ini disematkan *mandatory requirements* responden berkaitan dengan rukun iman berjumlah enam. Dalam rukun iman ada jawaban "ya" dan "tidak", artinya bila responden menjawab "tidak" dari salah satu enam rukun iman tersebut maka secara *"interlock answer"* akan di kategorikan dalam *"not eligible"*. Berikut ini contoh tampilan bila dalam Nurul

Iman atau juga disebut Faith in Allah (Nazam, F., Husain, A., & Gull, M. 2022) mendeteksi satu atau lebih jawaban "tidak" maka akan mendiskualifikasi responden atau *Not Eligible.*

PEMENUHAN PERSYARATAN DASAR — NOT ELIGIBLE

| | NILAI | JUMLAH PERTANYAAN | SCORE |
|---|---|---|---|
| SALIMUL AQIDAH (NURUL IMAN) | 0 | 6 | 0.0 |
| SHAHIHUL IBADAH (NURUL ISLAM) | 0 | 5 | 0.0 |
| HARISHUN ALA WAKTIHI (NURUL IHSAN) | 0 | 14 | 0.0 |
| TOTAL NILAI | **0** | **25** | **0.0** |

Gambar 3. *"Interlocking Answer"* Kualifikasi (Nurul Iman)

Berbeda dengan ciri ketakwaan diri dalam kaitannya dengan Nurul Islam atau disebut sebagai *Fear of Allah* sehingga seseorang akan memiliki komitmen dalam *Ritualistics Dimention* (Nazam, F., Husain, A., & Gull, M. 2022) atau Ketaatan dalam menjalankan rukun Islam. Berikut ini adalah tabel Nurul Islam Dimensions dengan model *weighted points*, kesempurnaan dalam menjalani shalat fardhu lima waktu, secara berjamaah di masjid dan dilaksanakan di awal waktu bagi jamaah pria akan mendapatkan skor 100 poin. Sedangkan mereka yang tidak lengkap sehari semalam (kurang dari lima waktu) menjalani shalat fardhu bagi seorang Muslim maka mendapatkan poin yang terendah.

Bagian ketiga dalam kriteria ketakwaan diri seseorang adalah Love for Allah atau sering disebut sebagai Nurul Ihsan. Secara umum ketakwaan diri seseorang selain menjalani ibadah wajib seperti dalam Nurul Islam tersebut di atas, juga bagaimana ketakwaan diri seseorang berpengaruh dalam kesehariannya. Antara lain sering mengerjakan amalan sunah, bersedekah, mentadaburi Alquran, mengikuti majelis ilmu, seorang yang pemaaf, penyabar dan lain sebagainya. Love for Allah (Hassan, R., 2007). Dalam Aplikasi Ketakwaan Diri dikelompokkan dalam *Harishun Ala Waktihi* yaitu ciri ketakwaan seseorang adalah mereka memanfaatkan waktunya dengan baik untuk mengabdi beribadah kepada Allah dalam rangka meraih cinta dan ridlo-Allah. Hal ini disebut sebagai Nurul Ihsan (Ninin, R.H., 2019) sebagai pengejawantahan ketakwaan diri berupa *akhlaqul* karimah dalam kehidupan sehari-hari seorang *muttaqiin*.

Sebagai uji validitas atau keabsahan pertanyaan dan pilihan yang disediakan dalam aplikasi, sebanyak 15 reviewer yaitu para pengajar, asatidz dan asatidzah Pesantren Awwabin Depok melakukan validasi menggunakan *item content validation* metodologi terhadap 14 pertanyaan dalam aplikasi tersebut.

Pertanyaan dilakukan dengan menguji *relevance, simplicity* dan *clarity index*. rerata CVI dalam hal *relevance index* adalah 12.64 dengan r-CVI reviewer 0.90; dalam hal *simplicity index* menunjukkan rerata 12.47 dengan s-CVI reviewer 0.89; sedangkan *clarity index* mencapai rerata 13.0 dengan c-CVI reviewer mencapai 0.93. Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa para reviewer yang melakukan validasi pertanyaan memiliki kompetensi yang sama secara statistik dengan derajat Individual CVI (i-CVI). Sedangkan dalam hal keabsahan pertanyaan dalam kacamata para reviewer digunakan skala Cohen's Kappa (Vieira, S.M., Kaymak, U., & Sousa, J.M. 2010) meliputi empat skor. Skor angka 1 menunjukkan *poor*, angka 2 mewakili *fair*, angka 3 artinya *good* dan angka 4 adalah *excellent*.

Skor angka 1 dan 2 dalam Cohen's kappa masuk dalam kategori "zero" atau tidak masuk dalam penghitungan, sedangkan angka 3 dan 4 dikategorikan sebagai "satu" atau memenuhi kriteria sebuah pertanyaan dalam aplikasi ketakwaan diri. Berikut ini hasil tabulasi ringkasan CVI baik dalam kategori *relevance, simplicity* dan *clarity.*

**2. *Kategori ketakwaan***

Tabel kerangka kalsifikasi derajat ketakwaan atau kita sebut dengan istilah derajat *muttaqin* dibagi menjadi lima kategori, Adapun landasan dalam pembagian lima kategori derajat ketakwaan diri adalah pembobotan nilai (*weighted average*) dari Nurul Iman, Nurul Islam dan Nurul Ihsan. Dari pembobotan nilai Nurul Iman adalah 600 poin, Nurul Islam 500 poin dan Nurul Ihsan 1400 poin. Sehingga total poin ketakwaan yang sempurna adalah 2500 poin atau 100 poin bila dibagi dengan jumlah pertanyaan yaitu 25. Nilai terendah bila responden mendapatkan poin di bawah 52, sedangkan derajat yang lebih tinggi kelipatan 11 poin. Sehingga diperoleh lima level ketakwaan diri dari tertinggi sampai terendah yaitu *Excellent, Great, Good, Good Enough* dan *Poor.*

Berikut ini penjelasan derajat seorang *muttaqin* berdasarkan instrumen yang telah dipaparkan yaitu bermakna takut, taat dan cinta. Adapun lima kategori tingkat ketakwaan seseorang adalah sebagai berikut: 1). Muttaqin EXCELLENT (A): Skor total di atas 89 points; 2). Muttaqin GREAT (B): Skor total antara 77 – 88 points; 3). Muttaqin GOOD (C): Skor total antara 65 -76 points; 4). Muttaqin GOOD ENOUGH (D): Skor total antara 53-64 points; 5). Muttaqin POOR (E): Skor total kurang dari 52 points

Berikut ini adalah hasil development atau tahap pengembangan Aplikasi Ketaqwaan Diri berdasarkan tiga kelompok pertanyaan dan pernyataan yaitu Nurul Iman, Nurul Islam dan Nurul Ihsan. Ada pun aplikasi ini berupa *web based*

dengan link sebagai berikut: http://116.90.165.252:8475. Dalam aplikasi parameter ketakwaan dibagi dalam tiga kelompok besar yaitu: 1). Komitmen dalam rukun Iman sehingga seorang dapat meraih iman yang sempurna (Salimul Aqidah). 2). Komitmen menjalankan ibadah rukun Islam meliputi Ber-*syahadatain* dengan benar, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji. Dimensi beribadah dengan kesungguhan hati ini dengan mengikuti Rasullah akan melahirkan *Shahihul* Ibadah. 3). Komitmen menjalankan perilaku ihsan biasa disebut sebagai tingkat kesalehan dalam bentuk ibadah sunah lainnya.

### 3. *Implementasi aplikasi evaluasi ketakwaan diri*

Dari tiga aspek tersebut kemudian diukur dengan cara mengisi aplikasi ketakwaan diri. Adapun uji coba aplikasi dilakukan tanggal 3 Juni 2023 di Masjid Alkautsar Lenteng Agung Jagakarsa Selatan. Jamaah majelis taklim Masjid Alkautsar sejumlah 71 responden mendapatkan akses untuk membuka aplikasi ketakwaan diri, kemudian secara bersama-sama mengisi aplikasi mandiri dari perangkat *smartphone* masing-masing. Sebagai pengantar diberikan informasi bahwa hasil skor ketakwaan diri merupakan data pribadi dan rahasia, oleh karena itu kejujuran dimasukkan dalam kriteria awal.

PEMENUHAN PERSYARATAN DASAR

| | | |
|---|---|---|
| 1. Beragama Islam | O Ya | O Tidak |
| 2. Memiliki keinginan kuat untuk meningkatkan ketaqwaan diri | O Ya | O Tidak |
| 3. Bersedia menjawab semua kuisioner dengan JUJUR sesuai keadaan sebenarnya | O Ya | O Tidak |
| 4. Sehat jasmani & rohani | O Ya | O Tidak |
| 5. Secara suka-rela mengkuti pengisian aplikasi ketaqwaan ini untuk keperluan ILMIAH | O Ya | O Tidak |

Gambar 4. Tampilan persetujuan responden - persyaratan dasar

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil implementasi dan evaluasi dalam R&D didapatkan bahwa aplikasi Online pengukuran ketakwaan diri mampu menjawab kebutuhan tingkat ketakwaan responden. Aplikasi ini mampu menganalisis ketakwaan berdasarkan kelompok pria atau wanita, umur, tingkat capaian ketakwaan target kelompok responden tertentu. Dalam penelitian ini uji coba aplikasi pada 67 responden dilakukan terhadap jamaah masjid Alkautsar Lenteng Agung. Sebagaimana dapat disimpulkan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Ringkasan Matriks Hasil Tingkat Ketakwaan Responden

| | | Responden | % | Pria/Wanita | | Kelompok umur (tahun) | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Pria | Wanita | >54 | 45 ~ 54 | 35 ~ 44 | 25 ~ 34 | 15 ~ 24 |
| Klasifikasi Ketaqwaan | Jumlah | 67 | | 38 | 29 | 20 | 24 | 11 | 7 | 5 |
| | Skor rerata | 85 | | 85 | 85 | 85 | 85 | 83 | 86 | 84 |
| A Excellent | 89 ~ 100 | 30 | 45% | 8 | 16 | 12 | 9 | 5 | 4 | 1 |
| B Great | 77 ~ 88 | 29 | 43% | 20 | 10 | 5 | 13 | 3 | 3 | 4 |
| C Good | 65 ~ 76 | 8 | 12% | 5 | 3 | 3 | 2 | 3 | | |
| D Good Enough | 53 ~ 64 | | | | | | | | | |
| E Poor | Kurang 52 | | | | | | | | | |

Kemudahan dalam mengisi aplikasi dapat diterapkan pada sistim pendidikan dengan variabel siswa/siswi, jenjang pendidikan, evaluasi tingkat ketakwaan peserta didik pada umumnya. Sehingga penyelenggara pendidikan dapat melakukan perencanaan perbaikan menuju ketakwaan peserta didik yang lebih baik di masa mendatang. Secara berkala aplikasi Online ini dapat diakses kembali untuk melihat pencapaian baik kemajuan atau penurunan tingkat ketakwaan peserta didik.

Adapun hasil akhir setelah responden menjalankan Aplikasi Ketakwaan Diri akan mendapat dua lembar sebagai luaran aplikasi. Lembaran pertama adalah ucapan terima kasih kepada responden yang telah mengisi aplikasi secara sempurna. Hal ini diperlukan sebagai penghargaan Kerja sama antara responden dengan penyedia aplikasi. Lembaran kedua berupa tampilan tingkat capaian ketakwaan diri. Hasil capaian tingkat ketakwaan diukur berdasarkan skor total dan secara otomatis membanding dengan klasifikasi ketakwaan sebagai standar.

Gambar 5. Contoh Tampilan Nilai Aplikasi Ketakwaan Diri

Setiap responden juga dapat melakukan *download click button* untuk mengunduh sertifikat sebagai data pribadi untuk digunakan sebagai *key-guidance principle* pada kesempatan yang akan datang. Seperti terlampir berikut ini:

Gambar 6. Contoh Tampilan Sertifikat Aplikasi Ketakwaan Diri

Selain lembaran hasil berupa tingkat ketakwaan diri dan sertifikatnya bermuatan pesan ayat takwa diambil dari Alquran, ada juga beberapa pesan untuk meningkatkan ibadah tambahan. Hal ini dapat terjadi bila hasil ketakwaan diri responden dengan nilai D atau E.

Dalam hal pengukuran efektivitas aplikasi belumlah mencapai kesempurnaan. Hal ini disebabkan responden dapat mengetahui tingkat ketakwaan diri beserta anjuran untuk peningkatannya. Dalam hal implementasi di satuan Lembaga sekolah dapat dilakukan pengukuran pada awal semester dan diulang pada akhir tahun ajaran sekolah. Sehingga didapatkan pembanding antara awal masuk jenjang tertentu dengan ketakwaan pada kenaikan kelas. Dalam hal kelompok majelis taklim dapat dilakukan secara berkala misalnya setiap tahun sekali di awal bulan Muharram. Sebagaimana contoh pada gambar berikut:

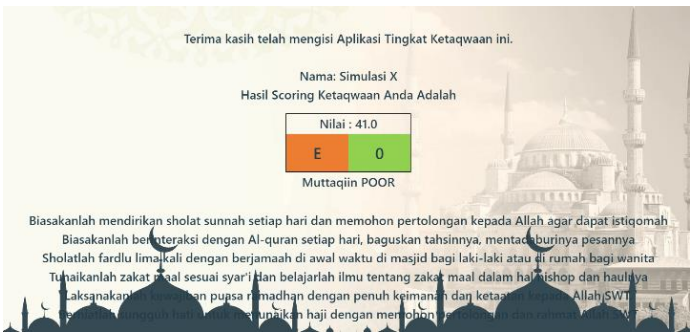


Gambar 7. Contoh Tampilan Nilai dan Anjuran Perbaikan Ketakwaan Diri

Sebagaimana layaknya data pribadi, maka dalam aplikasi ini tidak dianjurkan untuk dibagikan kepada orang lain dan bersifat *private confidential*. Oleh karena itu dalam aplikasi dilengkapi dengan *warning* kerahasiaan *"this file has limited permissions. You may not have access to some features. View permission*. Oleh karena itu diperlukan kesepakatan dan penjelasan dalam pengisian Aplikasi Ketakwaan Diri, yaitu kebersediaan dalam mengisi secara jujur dan

suka rela, *disclaimer* maksud pengisian untuk tujuan ilmiah atau uji coba aplikasi berkaitan dengan penelitian. Untuk keperluan analisa nama responden tidak dicantumkan demi menjaga kerahasiaan responden dan memenuhi etika keilmuan yang berlaku.

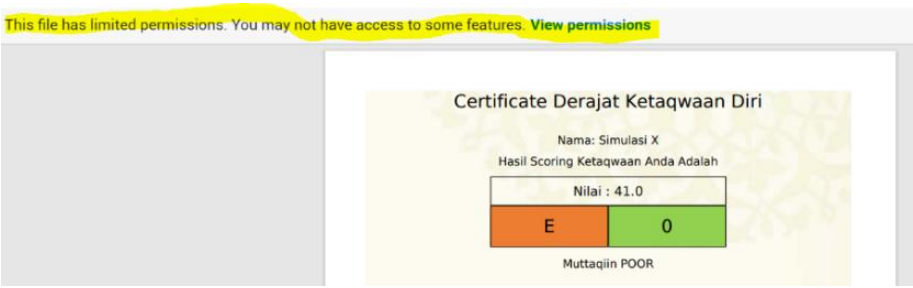


Gambar 8. *Disclaimer* – Keterangan *Private Confidential Note*

Dengan *download* sertifikat maka responden akan mendapatkan lembaran sebagai berikut:

Gambar 9. Contoh Tampilan Sertifikat Aplikasi Ketakwaan Diri

Aplikasi Ketakwaan Diri sebagai sebuah alat ukur dapat berhasil dalam uji coba yang telah dilaksanakan pada Majelis Taklim Masjid Alkautsar Lenteng Agung pada tanggal 3 Juni 2023. Hasil aplikasi berupa umpan balik pada tiap responden yang mengikuti aplikasi ini yaitu berupa skor nilai ketakwaan diri berupa angka dan tingkat ketakwaannya. Responden juga dapat mengunduh sertifikat secara mandiri sebagai data pribadi yang dapat digunakan untuk muhasabah sehingga dapat mendorong untuk meningkatkan ketakwaan di masa yang akan datang. Keberhasilan uji coba aplikasi ini diukur dari selama pengisian aplikasi tidak mengalami kesulitan secara berarti, masing-masing

responden dapat mengetahui tingkat ketakwaan dirinya dan dapat menyimpan hasilnya dalam bentuk sertifikat.

Adapun skor rata-rata ketakwaan Majelis Taklim Masjid Alkautsar adalah 85 atau masuk dalam kategori Muttaqin Great dengan nilai B3. Sedang rata-rata nilai jamaah baik bapak-bapak dan ibu-ibu berdasarkan kelompok jenis kelamin adalah masing-masing di angka 85. Total peserta yang masuk sejumlah 67 jamaah, dengan perincian 12% jamaah dengan kategori ketakwaan tingkat C2 atau *MuttaqinGood*, 43% jamaah masuk dalam kategori ketakwaan tingkat B3 atau *MuttaqinGreat* sedang 45% jamaah masuk dalam kategori A4 atau *MuttaqinExcellent*.

Berdasarkan kelompok umur yang terbagi dalam lima rentang (>54, 45-54, 35-44, 25-34, 15-24) tidak didapatkan perbedaan hasil kategori ketakwaan. Adapun nilai ketakwaan rerata dari masing-masing kelompok umur berurutan dari kelompok di atas 54 tahun yaitu: 85 (umur >54), 85 (45-54), 83 (35-44), 86 (25-34), 84 (15-24). Pemberlakuan "*interlocking answer*" berupa jawaban "ya" dan "tidak" dalam hal keimanan (*salimul aqidah*) sangat diperlukan agar masing-masing responden dapat memahami bahwa dasar melakukan ketakwaan adalah bersumber dari iman yang kokoh. Sedangkan pemberlakuan pembobotan atau "*weighted answers*" menjadikan sebuah umpan balik bagi responden untuk melakukan perbaikan ibadah dalam rangka meraih tingkat ketakwaan yang terbaik di masa mendatang.

## Kesimpulan

Aplikasi ketakwaan diri merupakan bagian kecil upaya untuk mendapatkan gambaran kriteria ketakwaan diri dalam bentuk ibadah keseharian atau kesalehan. Namun demikian tidak dimaksudkan untuk mengukur ketakwaan secara *final*, karena sebagaimana keimanan seseorang dapat bertambah juga berkurang. Demikian halnya dengan ketakwaan diri seseorang. Penggunaan aplikasi ini diharapkan mengilhami ide peneliti lain untuk menghasilkan sebuah aplikasi ketakwaan diri sebagai alat bantu dalam mengukur ketakwaan peserta didik di masa yang akan datang. Tentunya dengan modifikasi pertanyaan dan pilihan jawaban disesuaikan dengan parameter yang akan dijadikan target peningkatan profil ketakwaan peserta didik.

## Daftar Pustaka

Hartutik, S. (2019). Hubungan Antara School Culture Dengan Keimanan dan Ketakwaan Peserta Didik Di Mts Miftahul Huda Kudus (*Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).*

Hassan, R. (2007) "On being religious: patterns of religious commitment in Muslim societies1." *The Muslim World* 97.3: 437.

Kartini, A. (2012). "Taqwa penyelamat ummat." *AL'ULUM, 52*(2).

McCullough, M. E., & Willoughby, B. L. (2009). "Religion, self-regulation, and self-control: Associations, explanations, and implications." *Psychological bulletin, 135*(1), 69.

Melinda, H. S. (2023). "Pengembangan Kurikulum PAI Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di SMP Sulaaimaniyyah Cianjur." *Journal Of Islamic Education Studies, 2*(1), 30-39.

Nazam, Fauzia, Akbar Husain, and Mubashir Gull.( 2022) "Standardization of Taqwa (Piety) Scale for Muslims: An Exploratory Study." *Islamic Guidance and Counseling Journal* 5.1: 30-39. IGCJ

Ninin, R. H. (2019). "Diri religius: Suatu perspektif psikologi terhadap kepribadian akhlaqul karimah." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 5*(1), 1-12.

Noor, T. (2018). "Rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 2*(01).

Vieira, S. M., Kaymak, U., & Sousa, J. M. (2010, July). Cohen's kappa coefficient as a performance measure for feature selection. *In International conference on fuzzy systems* (pp. 1-8). IEEE.

Yusof, F. M., Rosman, A. S., Mahmood, S., Sarip, S. H. M., & Noh, T. U. (2013). "Green technology management in the Muslim world." *Jurnal Teknologi, 65*(1)